



PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH PENGGUNA GADGET DI DESA DAN DI KOTA DI KABUPATEN PONOROGO

Differences In The Emotional Intelligence Of Preschool Age Children Using Gadgets In The Village And In The City In District Ponorogo

Metti Verawati^{1*}, Tiara Wahyuning Sukma², Anni Fithriyatul M³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail : mettiverawati@umpo.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan gadget secara berlebih pada anak-anak dapat menjadikan anak tidak peduli terhadap lingkungan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan dalam empati, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengelola emosi, dan semua itu merupakan aspek dari kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah Pengguna Gadget di Desa dan di Kota. Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan non eksperimen dengan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini 110 siswa usia prasekolah yang terdiri dari 50 anak berasal dari desa dan 60 anak berasal kota. Teknik sampling yang digunakan Total sampling dengan jumlah sampel 110. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Likert terdiri dari 34 pernyataan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Uji Mann-Whitney dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan 88,3% responden di kota memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik, sedangkan di desa hanya 8,0% responden yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik. Kesimpulan ada perbedaan signifikan antara kecerdasan emosional anak di desa dan di kota pengguna gadget pada lima indikator, dengan nilai $p=0,00$ yang berarti ada perbedaan kecerdasan emosional anak usia prasekolah pengguna gadget di desa dan di kota.

Kata kunci : kecerdasan emosional, anak di desa, anak di kota

ABSTRACT

Excessive use of gadgets in children can make children indifferent to the environment, so that this can affect the ability to empathize, express emotions appropriately, manage emotions, and all of these are aspects of emotional intelligence. This study aims to determine the differences in emotional intelligence of preschool-age children who use gadgets in villages and cities. The research design used a non-experimental cross-sectional design. The population in this study was 110 preschool age students consisting of 50 children from village and 60 children from cities. The sampling technique used was total sampling with a total sample of 110. The research instrument used a Likert questionnaire consisting of 34 statements. Data analysis was performed using the Mann-Whitney test statistic with a significant level of $\alpha = 0.05$. The results showed that 88.3% of respondents in cities had good category of emotional intelligence, while in villages only 8.0% of respondents had good category of emotional intelligence. The conclusion significant differences between the emotional intelligence of children in villages and cities who use gadgets on five indicators, with a value of $p=0.00$ which

Article History:

Received: September 04, 2023; Revised: October 11, 2023; Accepted: October 23, 2023



means there are differences in the emotional intelligence of preschool-age children who use gadgets in villages and cities.

Keywords: emotional intelligence, children in villages, children in cities

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. Kecerdasan ini mampu membentuk karakter pada diri seseorang sehingga mampu mengenali dan mengelola emosinya sendiri, mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi dirinya sendiri, dan mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali makna dan hubungan emosional serta menemukan alasan yang tepat untuk dapat memecahkan masalah. Kecerdasan emosional juga berarti kemampuan seseorang untuk secara cerdas mengendalikan emosinya (Olivia Cherly Wuwung 2020). Di era globalisasi ini, anak banyak terpengaruh dengan kemajuan teknologi, yang mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu. Salah satu teknologi yang di sukai anak-anak adalah gadget. Sehingga menjadi tidak heran jika gadget digunakan di semua kalangan umur mulai dari anak-anak, remaja, maupun dewasa. Gadget mempunyai daya tarik untuk anak-anak dimana gadget dapat digunakan untuk mengisi berbagai macam aplikasi, seperti game, video online sampai ke aplikasi pelajaran (Putri, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rideout (2016) diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki pengguna sosial media yang paling aktif di Asia. Indonesia memiliki 79,7% user aktif di sosial media mengalahkan Filipina 78%, Malaysia 72%, Cina 67%. Di Indonesia penggunaan media gadget pada anak berusia 5 tahun ke atas mengalami peningkatan dari sekitar 25,84% menjadi 50,92% pada tahun 2018, sedangkan di daerah pedesaan pada tahun 2014 sekitar 8,37% meningkat menjadi 25,56% pada tahun 2018 (Sub Direktorat Komunikasi dan Teknologi Informasi, 2018). Kemudahan mengakses berbagai media informasi dan teknologi, menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Mereka lebih memilih duduk diam di depan gadget dan menikmati dunia yang ada di dalam gadget tersebut. Lambat laun telah melupakan kesenangan bermain dengan anggota-anggota keluarganya. Hal ini tentunya berdampak buruk terhadap perkembangan kecerdasan dan emosional anak. (Novitasari w & Khotimah N, 2016).

Dalam data awal yang peneliti temui, dalam observasi terhadap orang tua di TK PKK Baosan Lor dan BA Aisyah Bangunsari Ponorogo, peneliti menemukan fenomena tingginya anak-anak pengguna gadget. TK PKK Baosan Lor merupakan salah satu TK yang terletak di pedesaan tepatnya Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun, yang memiliki siswa sejumlah 50 siswa dimana 90% siswanya aktif menggunakan gadget setiap hari, dengan latar belakang orang tua 56,0% lulusan SMA dan 10,0% lulusan S1. Sedangkan TA Aisyah Bangunsari adalah TK yang berada di wilayah perkotaan tepatnya di kelurahan Bangunsari Kota Ponorogo, yang memiliki siswa sejumlah 60, dengan latar belakang orang tua 76,7 % lulusan SMA dan 40% lulusan S1 dimana 100% siswanya aktif menggunakan gadget setiap hari. Tidak dapat disangkal bahwa gadget dapat memberikan dampak positif bagi kecerdasan emosional anak apabila dalam penggunaannya dengan pendampingan dan bimbingan orang tua, akan tetapi penggunaan gadget akan memberi dampak negatif pada kecerdasan emosional

Article History:

Received: October 09, 2023; Revised: October 12, 2023; Accepted: October 23, 2023



anak apabila anak dibiarkan melihat gadget tanpa pendampingan dan bimbingan orang tua.

Permasalahan tentang penggunaan gadget pada anak ini perlu mendapatkan perhatian, mengingat di balik dampak positif ternyata juga memberikan dampak negative pada anak. Berdasarkan karakteristik lingkungan, latar belakang, dan pendidikan orang tua, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional anak usia pra sekolah pengguna gadget di Desa dan di Kota.

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini menggunakan rancangan non eksperimen dengan cross-sectional. Pendekatan Cross Sectional digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa secara bersamaan, bersamaan, atau sekali tanpa menyelidiki lebih lanjut, tetapi tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diperiksa pada hari yang sama atau pada waktu yang sama (Nursalam, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan kecerdasan emosional anak usia prasekolah pengguna gadget di desa dan di kota. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa di TK PKK Baosan Lor sejumlah 50 anak dan di TK BA Aisyah sejumlah 60 anak, populasi keseluruhan berjumlah 110 anak. Besarnya sampel dalam penelitian ini yaitu siswa di TK PKK Baosan Lor sejumlah 50 anak dan siswa TK BA Aisyah Bangunsari sejumlah 60 anak, total sampel keseluruhan 110 sampel. Total Sampling adalah pengambilan sampel yang meliputi keseluruhan populasi. Total sampling yang digunakan adalah berjumlah 110 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak usia prasekolah di BA Aisyiyah Bangunsari Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo didapatkan jumlah tertinggi terjadi pada kecerdasan emosional anak Baik sebanyak (96,7%) anak dan jumlah terendah kecerdasan emosional anak Kurang sejumlah (3,3%) anak. Hasil penelitian berdasarkan 5 indikator kuisioner kecerdasan emosional berupa mengenali perasaan sendiri, mampu mengelola perasaan, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan kuisioner kecerdasan emosional anak jawaban tertinggi dari 5 indikator kuisioner tersebut adalah membina hubungan dengan orang lain karena mayoritas responden memiliki tingkat pergaulan sosial yang baik. Menurut peneliti dimana anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman dan pandai bergaul, oleh karena itu keinginan untuk membina hubungan dengan teman dapat memotivasi anak mengembangkan kecerdasan emosional dalam hal membina hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (2007) kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan menjadi luas.

Berdasarkan penelitian sebagian besar anak yang tinggal di wilayah kota memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 46 responden (76,7%). Hal ini menyebabkan anak yang tinggal di wilayah kota dengan orang tua dengan pendidikan SMA/SMK cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik sejumlah 58 anak (96,7%) Hal ini sejalan dengan penelitian Sunain, (2017) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan secara garis besar

Article History:

Received: September 04, 2023; Revised: October 11, 2023; Accepted: October 23, 2023



bahwa yang dimana siswa yang mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi itu mempunyai kecenderungan mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan nilai prestasinya tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya mempunyai pendidikan yang rendah seperti sekolah dasar dan menengah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak usia prasekolah di TK PKK Baosan Lor Kec Ngrayun Kab. Ponorogo didapatkan jumlah tertinggi terjadi pada kecerdasan emosional anak dengan kategori Cukup sebanyak (0,0%) dan jumlah terendah kecerdasan emosional anak dengan kategori Baik sejumlah (8,0%) . Hasil penelitian berdasarkan 5 indikator kuisisioner kecerdasan emosional berupa mengenali perasaan sendiri, mampu mengelola perasaan, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan kuisisioner kecerdasan emosional anak jawaban tertinggi dari 5 indikator kuisisioner tersebut adalah membina hubungan dengan orang lain karena mayoritas responden memiliki tingkat pergaulan sosial yang baik. Menurut peneliti dimana anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman dan pandai bergaul, oleh karena itu keinginan untuk membina hubungan dengan teman dapat memotivasi anak mengembangkan kecerdasan emosional dalam hal membina hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (2007) kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan menjadi luas.

Berdasarkan Hasil uji statistik menggunakan Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa p value = 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_1 diterima berarti ada perbedaan kecerdasan emosional anak usia prasekolah pengguna gadget di desa dan di kota. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden di wilayah kota memiliki kecerdasan emosional dengan kategori Baik sejumlah 88,3% Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, serta berempati. Sesuai data dari kuisisioner kecerdasan emosi, menurut peneliti anak memahami apabila teman atau orang tuanya marah kepadanya tetapi anak belum bisa menerima nasehat dan pendapat tentang dirinya dimana anak masih belum mampu memahami pikiran orang lain (egosentris). Menurut Hayati (2016) Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain. Dengan demikian anak-anak ini cenderung disukai orang. Berdasarkan tabel penelitian menunjukkan bahwa 50 responden di wilayah desa memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik sejumlah 8,0 %. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, serta berempati. Sesuai data dari kuisisioner kecerdasan emosi, menurut peneliti bahwa anak yang tinggal di wilayah desa memahami apabila teman atau orang tuanya marah kepadanya tetapi anak belum bisa menerima nasehat dan pendapat tentang dirinya dimana anak masih belum mampu memahami pikiran orang lain (egosentris)., sehingga ada sebagian anak yang masih emosi apabila teman atau

Article History:

Received: October 09, 2023; Revised: October 12, 2023; Accepted: October 23, 2023



orang tuanya marah. Menurut Hayati (2016) Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain. Dengan demikian anak-anak ini cenderung disukai orang.

Berdasarkan penelitian sebagian besar anak yang tinggal di wilayah kota memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 76,7%. Hal ini menyebabkan anak yang tinggal di wilayah kota dengan orang tua dengan pendidikan SMA/SMK cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik sejumlah 96,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunain, (2017) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan secara garis besar bahwa yang dimana siswa yang mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi itu mempunyai kecenderungan mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan nilai prestasinya tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya mempunyai pendidikan yang rendah seperti sekolah dasar dan menengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut dari hasil uraian penelitian dan pembahasan terkait perbedaan kecerdasan emosional anak usia prasekolah pengguna gadget di desa dan di kota dengan jumlah 50 responden di Desa dan 60 jumlah responden kota, dengan jumlah total responden 110 responden, diperoleh kesimpulan Perbedaan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah pengguna gadget di Desa dan di Kota. Berdasarkan Hasil uji statistik menggunakan Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa p value = 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_1 diterima berarti ada perbedaan kecerdasan emosional anak usia prasekolah pengguna gadget di desa dan di kota. Dengan demikian dapat dinyatakan ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah pengguna gadget di Desa dan Di kota.

Penelitian ini hanya menganalisis adanya perbedaan kecerdasan emosional anak usia prasekolah gadget di desa dan di kota yaitu di TK PKK Baosan Lor dan di BA Aisyiyah Bangunsari Ponorogo, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain selain perbedaan kecerdasan emosional di Desa dan di Kota, seperti pola asuh orang tua, konten yang dimainkan anak dll.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis ucapkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penulis berharap agar artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto. 2016. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VI SD Percobaan 2 Yogyakarta. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. 2011. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Damayanti Riska, A. M. 2017. Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Pencapaian Tugas Perkembangan Anak Usia Remaja Awal SDN di

Article History:

Received: September 04, 2023; Revised: October 11, 2023; Accepted: October 23, 2023



- Kecamatan Godean. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses pada 4 Maret 2019
- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Derry Iswidharmanjaya, B. A & Agency. 2014. Bila Si Kecil Bermain Gadget. Yogyakarta. Bisakimia.
- Efastris, S. M , dkk. Hubungan Ketergantungan Gadget dengan Pendekatan REBT terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Progam Studi PG-PAUD FKIP
- Ghazali, I. (2007). Statistik Non-Parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS. Undip.
- Goleman, Daniel. 2007. Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handika, (2017). Perbedaan Anak Pedesaan dan Perkotaan. Jakarta : <http://handikaprameswara.blogspot.com/.2017/01/.perbedaan-anak-pedesaan-dan-perkotaan.html?m=1> . diakses 04 januari 2022 jam 20.15.
- Hayati, Nur. 2015. Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Sejak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbud RI. (2020), kurikulum Darurat Solusi Pembelajaran Siswa Selama Pandemi. Kemendikbud RI
- Kominfo, (2018). Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media. Diakses 07 januari 2022 jam 17.00
- Lidia. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap memaafkan pada siswa sma muhammadiyah 2 palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Manizar, E. 2016. Mengelola Kecerdasan Emosional. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang Vol. II, No.2
- Marpaung, J .2018. Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. Jurnal KOPASTA 5(2) hal 55-64. Division of Counseling and Guidance, University of Riau Kepulauan, Batam.
- Masaong., dkk. 2011. Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence: sinergi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual untuk meraih kesuksesan yang gemilang. Bandung: Alfabeta.
- Myers. 2004. Manajemen dengan Kecerdasan Emosional. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (4th ed.). Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 3. Jakarta. Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed.). Salemba Medika.
- Notoatmojo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi 2, Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari W & Khotimah N. (2016). Dampak penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 tahun. Universitas Negeri Surabaya
- Olivia Cherly Wuwung. (2020). Strategi Pemelajaran & Kecerdasan Emosional. Surabaya : Scopindo Media Pustaka

Article History:

Received: October 09, 2023; Revised: October 12, 2023; Accepted: October 23, 2023



- Putri, A. 2018. Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Prestasi Motorik Dan Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Air Teluk Kiri Kecamatan Teluk Dalam Kab. Asahan
- Rahma, (2019). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-10 Tahun Di MI Nurul Islam Tanjung Bendo Kabupaten Magetan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Rideout, (2016) menurut Gunawan, M.A., & Zubaidah, Z. (2017). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto, Banyumanik.
- Santoso, S. (2012). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Elex Media Komputindo.
- Sunain, 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Wijarnoko, J & Setiawati, E. 2016. Ayah Baik- Ibu Baik Parenting Era Digital : Pengaruh Gadget dan Perilaku terhadap Kemampuan Anak. Jaksel. Keluarga Indonesia Bahagia
- Wikipedia. 2016. Gawai. [online]. Tersedia di://id.m.wikipedia.org/wiki/Gawai. Diakses pada 4 Januari 2018 jam 13.00
- Winarno, M. E. (2018). Buku Metodologi Penelitian. January.

Article History:

Received: September 04, 2023; Revised: October 11, 2023; Accepted: October 23, 2023